



## Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara*

<sup>1</sup>Arfia Sulistya Ningrum, <sup>2</sup>Yayah Chanafiah, <sup>3</sup>Fina Hiasa

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

*Korespondensi: [arfiasulistya45@gmail.com](mailto:arfiasulistya45@gmail.com)*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbandingan dan amanat nilai perjuangan tokoh-tokoh novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan sastra bandingan. Hasil perbandingan menunjukkan di dalam kedua novel memiliki persamaan, yakni sama-sama menunjukkan nilai perjuangan kerja keras, semangat dan pantang menyerah, rela berkorban, kerja sama, saling menghargai, solidaritas, takwa dan tawakal, keberanian, dan optimis dalam meraih tujuan. Namun, perjuangan dilakukan dalam konteks yang berbeda. Di dalam novel *Sang Pemimpi* didorong oleh kondisi ekonomi yang rendah sehingga disamping melaksanakan tugas belajar sebagai siswa, para tokoh juga harus bekerja untuk membiayai sekolah. Sementara itu, di dalam *Negeri 5 Menara* fokus perjuangan dalam konteks belajar yang porsinya berat untuk mengembangkan diri di pondok pesantren yang aturannya ketat. Amanat yang dapat dipetik yaitu berani bermimpi tinggi, berjuang di atas rata-rata, doa dan tawakal, saling membantu sesama, pentingnya mengejar pendidikan, guru sebagai model yang dicontoh, dan pentingnya dukungan sekitar.

**Kata kunci:** *Sastra Bandingan, Nilai Perjuangan, Sang Pemimpi, Negeri 5 Menara*

### Abstract

The aim of this research is to describe the comparison and message of the values of struggle of the characters in the novels *Sang Pempian* and *Negeri 5 Menara*. This research uses a qualitative method, a comparative literary approach. The results of the comparison show that the two novels have similarities, namely that they both show the values of struggle, hard work, enthusiasm and never giving up, willingness to sacrifice, cooperation, mutual respect, solidarity, piety and trust, courage and optimism in achieving goals. However, the struggle is carried out in a different context. In the novel *Sang Pemimpi* is driven by low economic conditions so that apart from carrying out their study duties as students, the characters also have to work to pay for school. Meanwhile, within *Negeri 5 Menara* the focus of struggle is in the context of learning where a heavy portion is to develop oneself in Islamic boarding schools where the rules are strict. The messages that can be learned are daring to dream big, fighting above average, prayer and trust, helping each other, the importance of pursuing education, teachers as role models, and the importance of support from those around you.

**Keywords:** *Comparative Literature, Value of Struggle, Sang Pemimpi, Negeri 5 Menara*

## PENDAHULUAN

Perjuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup manusia. Setiap individu dalam berbagai aspek kehidupannya menghadapi tantangan yang beragam macamnya, pemerolehan pendidikan, kesulitan mencari pekerjaan maupun mengatasi masalah ekonomi dan lain sebagainya. Keinginan untuk dapat melewati hambatan di dalam hidupnya mendorong seseorang mengambil suatu tindakan atau upaya perjuangan tertentu. Perjuangan menurut KBBI berarti usaha yang penuh kesukaran dan bahaya. Sementara itu, perjuangan menurut Suyahman & Rahayu (2020:75) adalah dorongan dan manifestasi dinamis dari jiwa seseorang yang memiliki kemauan tinggi, keras, tangguh, ulet, dan rela berkorban demi mencapai tujuan.

Karya sastra merupakan cermin dari perjuangan individu dalam menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang berisi tentang upaya perjuangan para tokoh dalam mewujudkan cita-cita dan impian. Kedua novel tersebut sangat terkenal di masyarakat Indonesia bahkan menjadi novel *best seller* yang diangkat menjadi karya film. Isi dari kedua novel ini memiliki persentuhan atau kemiripan cerita yakni menceritakan semangat perjuangan yang dilakukan oleh para tokohnya. Mahayana (2017:5) adanya kesamaan atau kemiripan dari dua karya sastra menunjukkan bahwa setiap karya tidak hanya memiliki sifat yang unik khas tetapi juga universal. Sejalan dengan Endraswara (2014:12) setiap pengarang memiliki keterkaitan dengan karya pengarang lain, hampir tidak ada kemungkinan suatu karya sastra yang tidak memiliki persentuhan dengan sastra lain. Sesuai dengan pendapat Lubis (2008:22) teks yang lahir hanya mosaik dari karya sebelumnya. Mosaik ibarat bahan yang terpecah-pecah sehingga pengarang berikutnya menata ulang ke dalam karyanya. Sejalan dengan Suwardi (2010:15) prinsip pengkajian sastra bandingan terkait dengan 1) keadaan karya sastra yang tidak pernah bersih dari pengaruh karya lain dan 2) bandingan sebagai upaya penjelasan keaslian dan bobot estetika atau keindahan sastra.

Tujuan yang ingin dicapai oleh para tokoh di dalam kedua novel juga merujuk pada sesuatu yang sama yakni sama-sama ingin mencapai pendidikan tinggi hingga keluar negeri. Novel *Sang Pemimpi* menggunakan pola penerapan lembaga pendidikan formal sekolah umum (SMA). Di dalam novel ini para tokoh harus sekolah sambil bekerja untuk biaya pendidikannya. Berbeda dengan Ahmad Fuadi, dalam *Negeri 5 Menara* ia mengungkapkan permasalahan dalam mengenyam pendidikan di pondok pesantren dengan disiplin yang tinggi, aturan dan hukuman yang tegas. Novel ini menceritakan bagaimana tokoh harus menyesuaikan diri, porsi belajar lebih berat dan menaklukkan aturan yang begitu ketat. Adanya benang merah atau persamaan isi dari dua karya sastra yang berbeda pengarangnya, sangat memungkinkan dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk mengetahui hubungan pertalian, persamaan dan perbedaan antarkarya sastra.

Endraswara (2008:128) sastra bandingan adalah ilmu sastra yang mempelajari keterkaitan antarsastra maupun perbandingan sastra dengan bidang lain. Sementara itu, Sugono (2002:1) sastra bandingan adalah suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda. Selanjutnya sastra bandingan terus mengalami perkembangan. Kajian sastra bandingan memasuki wilayah yang begitu luas, apalagi dengan karya-karya dari berbagai daerah dari satu negara yang masyarakatnya heterogen (Mahayana, 2017:3).

## *Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi dan Negeri 5 Menara*

Terdapat dua mazhab sastra bandingan yaitu mazhab Prancis yang membandingkan karya sastra dengan karya sastra dan Amerika yang membandingkan karya sastra dengan bidang yang lainnya. Penelitian ini membandingkan antara karya sastra dengan karya sastra. Endraswara (2008) berpendapat studi interteks maupun sastra bandingan akan mencari dua hal, 1) *affinity* (pertalian, kesamaan), dan 2) pengaruh. Fokus penelitian ini hanya untuk menemukan *affinity* atau kesamaan.

Endraswara (2014:163), persoalan objek sastra bandingan dapat terkait dengan tema, tokoh, kecerdasan emosi, aspek sosial, dan sebagainya. Kemudian Damono, (2015:10) dari memandang masalahnya dari segi apa pun, masih dapat disempitkan lagi pada salah satu aspek saja, seperti hubungan-hubungan dalam tema, gaya atau gagasan, dapat lagi diciutkan kajiannya yakni meneliti kemiripan bahasa dan struktur. Penelitian ini dilihat dari aspek nilai perjuangan yang dilakukan para tokoh. Nilai perjuangan menurut Sibarani (dalam Nurhidayah, 2022:2), merupakan usaha dari seseorang dalam menjalani kehidupan yang dihadapi dengan tantangan, dan permasalahan. Nilai dalam KBBI berarti sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu tujuan akhir yang diinginkan, memengaruhi tingkah laku yang digunakan sebagai panduan atau prinsip seseorang atau masyarakat dalam hidupnya (Andriyanto dkk., 2022:6). Sanusi (dalam Nazira, 2022:20) nilai itu merujuk pada kebaikan juga keburukan yang mengatur manusia agar bertindak sesuai aturan. Pendapat Andriyanto dkk. (2022) nilai perjuangan adalah konsep yang berkenaan dengan sifat dan mutu tertentu yang berguna bagi kemanusiaan dan menyangkut upaya tidak kenal lelah. Sejalan dengan pendapat Rumadi (dalam Iskandar 2022:161) perjuangan ditunjukkan ketika dalam kehidupan seseorang mendapatkan suatu masalah dan seseorang tersebut melakukan upaya dengan tujuan untuk lepas dari masalah dan kehidupannya menjadi lebih baik.

Upaya perjuangan yang dilakukan para tokoh dari kedua novel memiliki nilai yang tinggi. Sejatinya karya sastra selalu memiliki pesan yang dapat dipetik, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengungkap nilai perjuangan, penelitian ini juga akan mengungkap amanat atau pesan yang dapat dipetik dari sikap, tindakan, dan upaya perjuangan dari para tokoh. Amanat merupakan pesan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan pengarang melalui cerita (Widiyati, 2020:16). Ajaran moral biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang dan hal-hal yang ingin disampaikan pada pembaca (Ningsih, dkk, 2022:126)

Menurut Damono (2015:2) sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu yang membutuhkan teori lain karena tidak memiliki teori sendiri. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk membantu menuju pada nilai-nilai perjuangan. Menurut Nurgiyantoro (2002:57) sebuah karya sastra fiksi atau puisi bagi kaum strukturalis merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur intrinsik dalam prosa fiksi terdiri atas tema dan amanat, alur, perwatakan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa (Zulfahnur, 1996:25). Menurut Semi (2012:84), pendekatan struktural itu didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif yang mempunyai otonomi penuh, dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal lain yang berada di luarnya. Pendekatan struktural sastra memungkinkan untuk membantu peneliti menemukan elemen-elemen karya sastra yang memiliki kesamaan dalam menunjukkan pengalaman perjuangan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama, penelitian Tantrie Leonita dari Universitas Jember Jawa Timur (2019), dengan judul *Representasi*

*Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, kedua, penelitian oleh Yuanita, Abdul Jalil dan Charlina dari Universitas Riau (2015) dengan judul *Intertekstual dalam Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dengan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, dan ketiga, penelitian oleh Aji Utomo dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang (2022) dengan judul *Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang berbeda. Selain itu fokus penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada tokoh-tokoh pada novel. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud mengkaji nilai perjuangan tokoh-tokoh novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk semakin memperkaya pengkajian sastra bandingan. Menurut Nitami dan Hartati (2022), penelitian mengenai kajian sastra bandingan juga masih kurang dan minim dilakukan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan sastra bandingan. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif (Fiantika, dkk:2022). Pendekatan sastra bandingan sama halnya dengan metode lainnya yang dilakukan dengan menguraikan dan memerikan, tetapi perbandinganlah sebagai langkah utamanya (Lubis, 2008:2)

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat ataupun paragraf yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang menunjukkan nilai perjuangan meraih tujuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Pada penelitian studi pustaka peneliti berhadapan secara langsung pada teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan (Zed, 2014:4). Adapun pengumpulan data diperoleh dengan membaca cermat, mempelajari dan mencatat hal-hal penting dari peristiwa-peristiwa di dalam kedua novel yang berkaitan dengan nilai perjuangan meraih pendidikan.

Teknik analisis data yaitu dengan 1) membaca keseluruhan kedua novel dengan teliti, 2) membuat sinopsis, 3) mengidentifikasi unsur-unsur untuk memahami isi, 4) mengungkapkan dan mencatat data yang menunjukkan nilai perjuangan dari kedua novel, 5) melakukan analisis perbandingan, 6) memaknai perbandingan data-data nilai perjuangan, 7) mengungkapkan amanat dan 7) menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tema adalah makna cerita, dasar cerita atau gagasan sentral (Sayuti, 2017:199). Tema di dalam novel *Sang Pemimpi* menceritakan tentang perjuangan tiga orang anak Melayu dalam menggapai cita-cita, mereka menempuh sekolah sambil bekerja keras untuk biaya pendidikannya. Tema di dalam novel *Negeri 5 Menara* menceritakan tentang lika-liku kehidupan dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren yang terkenal dengan aturannya yang sangat ketat, materi pembelajaran yang cukup banyak dan kegiatan yang padat sehingga membutuhkan upaya pengorbanan dan perjuangan. Tema cerita di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* memiliki kesamaan yakni

## *Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi dan Negeri 5 Menara*

menceritakan tentang perjuangan para tokohnya dalam meraih pendidikan dan cita-cita yang tinggi.

Nilai perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* memiliki persamaan atau suatu benang merah. Para tokoh di dalam kedua novel sama-sama melakukan upaya berjuang di atas rata-rata untuk mengupayakan pemerolehan pendidikan setinggi-tingginya hingga keluar negeri. Tindakan perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* didasari oleh alasan-alasan tertentu. Berikut dibahas alasan atau sesuatu dibalik upaya perjuangan yang dilakukan oleh para tokohnya.

Pertama, di dalam novel *Sang Pemimpi* tokoh Ikal, Arai dan Jimbron melakukan upaya perjuangan keras karena didorong oleh kondisi ekonomi yang sangat rendah di lingkungan Belitong Timur, Bangka Belitong. Awalnya masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai kuli tambang. Namun, kemudian PN Timah mengalami kemunduran yang menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan. Banyak anak-anak putus sekolah demi membantu keluarga. Anak-anak yang masih bersemangat sekolah seperti Ikal, Arai dan Jimbron melakukan pekerjaan sampingan yang bisa dikerjakan sambil sekolah seperti kuli ngambat, *office boy*, penyelam danau dan berbagai pekerjaan buruh kasar lainnya. Kedua, kerusakan lingkungan akibat penambangan, mendorong mereka untuk jauh merantau ke Jakarta untuk menemui nasib yang jauh lebih baik. Ketiga, fasilitas pendidikan di Belitong yang sangat terbatas mendorong Ikal dan Arai mengejar pendidikan tinggi selanjutnya jauh hingga ke Sorbonne. Keempat, latar belakang keluarga yang terbatas dan miskin. Orang tua Ikal tidak mengenal pendidikan, paling tidak hanya bisa menulis namanya sendiri. Hal tersebut mendorong Ikal memperjuangkan pendidikannya setinggi mungkin untuk menaikkan harkat diri sendiri, orang tua maupun masyarakat sekitar yang juga tertinggal.

Berbeda dengan novel *Negeri 5 Menara*, perjuangan yang dilakukan oleh para tokohnya, dilakukan dengan belajar keras siang-malam, dipaksa menguasai bahasa Arab dan Inggris dalam waktu sangat singkat, disiplin, kegiatan yang sangat padat. Pertama, pilihan pondok pesantren memiliki kaitan dengan latar belakang keluarga Alif yang agamis, baik dari pihak Amak maupun Ayahnya merupakan keturunan seorang ulama yang terkenal. Kedua, Alif berasal dari wilayah Maninjau Sumatera Barat. Wilayah tersebut menjadi pusat pembelajaran agama Islam hingga akhir tahun 1980-an. Setelah puncak majunya perkembangan agama Islam di Maninjau hingga pada akhir tahun 1980-an, timbul anggapan di tengah-tengah masyarakat bahwa sekolah agama sebagai tempat kedua bagi anak-anak yang tidak diterima di sekolah negeri. Anggapan tersebut membuat orang tua Alif yang memiliki pegangan agama kuat menjadi khawatir akan kualitas pemimpin agama kedepannya. Alif yang berbakat dan pintar akhirnya dipercaya untuk sekolah agama untuk menjadi seorang pemimpin agama yang berintelektual.

Jika dalam *Sang Pemimpi* tokoh-tokohnya memiliki latar belakang yang sama, berbeda dengan *Negeri 5 Menara* yang tokoh-tokoh berasal dari lingkungan yang berbeda-beda, tentu memiliki alasan yang berbeda dibalik tindakan perjuangan mereka di pesantren. Tokoh Baso dalam *Negeri 5 Menara*, berasal dari Gowa, Sulawesi. Ia memiliki permasalahan ekonomi, seorang anak sebatang kara yang tinggal bersama neneknya, mereka hidup mengandalkan warung nasi yang cukup untuk makan sehari-hari. Ia sampai di pondok Madani berkat bantuan dari Pak Latimbang, tetangganya. Maka sejak

saat itu, ia berjuang dengan baik dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan sebaik-baiknya.

Tokoh Dulmajid dari Madura, Sumenep, juga mengalami keterbatasan ekonomi. Melihat kenyataan keluarganya dari generasi ke generasi hanya menjadi petani garam menjadi alasan utama Dulmajid ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Tokoh Atang berasal dari Bandung, keluarganya berkecukupan. Keluarganya memiliki latar belakang agama kuat sehingga Atang dikirim untuk belajar di pondok Pesantren. Tokoh Said dari Surabaya, keluarganya sangat kaya raya. Keluarganya merupakan keturunan Arab dan memiliki pegangan agama kuat secara turun temurun, sehingga Said dikirim sekolah di Pondok Madani. Terakhir, tokoh Raja Lubis dari Medan, alasan dan kuat yang mendorongnya belajar keras di Madani yakni amanat dari kedua orang tuanya untuk menjadi ulama berintelektual.

#### Lembaga Pendidikan

Salah satu kesamaan yang dapat diketahui secara jelas adalah latar lembaga pendidikan di dalam kedua novel yang sama-sama menggunakan latar setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh di dalam kedua novel juga merupakan perjuangan dalam konteks usaha untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Di dalam novel *Sang Pemimpi* menggunakan sekolah umum (SMA) sedangkan di dalam *Negeri 5 Menara* menggunakan latar sekolah agama (pondok pesantren). Namun, motif dari pemilihan tempat sekolah berasal dari hal yang berbeda. Ikal, Arai dan Jimbron memilih melanjutkan sekolahnya di Magai karena di situlah satu-satunya sekolah negeri di kampungnya, fasilitas pun terbatas. Berbeda dengan *Negeri 5 Menara*, Alif dan teman-teman memilih Pondok Madani karena fasilitas pendidikan yang unggul. Pondok pesantren ini terkenal mampu menghasilkan santri-santri lulusan yang berintelektual dan berkualitas

Tokoh utama di dalam kedua novel pun sama-sama digambarkan sebagai siswa yang berprestasi di sekolahnya. Kedua novel sama-sama menggambarkan bagaimana perjuangan para tokoh untuk meraih prestasi yang baik di sekolah masing-masing. Di dalam novel *Sang Pemimpi*, Ikal dan Arai mampu menjadi siswa dalam urutan sepuluh besar walaupun harus membagi waktu antara belajar dan bekerja keras, fasilitas belajar yang didapatkan pun terbatas. Sedangkan dalam novel *Negeri 5 Menara* pencapaian belajar para tokoh didukung oleh fasilitas belajar yang cukup memadai di Pondok Madani.

Selanjutnya, salah satu kesamaan yang dapat dicermati adalah metode unik yang diterapkan oleh sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Di dalam *Sang Pemimpi*, sekolah menerapkan nomor kursi yang dipersembahkan untuk orang tua saat penerimaan rapor, urutan tersebut sesuai dengan peringkat siswa. Melalui kebijakan ini, siswa akan berjuang keras karena dimarahi habis-habisan oleh orang tuanya. Sedangkan dalam novel *Negeri 5 Menara*, para santri dipaksa untuk belajar keras setiap hari, dipaksa menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam kehidupan sehari-hari tanpa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sedikit pun serta dengan menugaskan jasus ketertiban bahasa. Sehingga para santri akan berjuang keras mati-matian untuk menguasai dua bahasa asing tersebut.

## *Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi dan Negeri 5 Menara*

### Motif Perjuangan

Meskipun sama-sama melakukan tindakan perjuangan, perjuangan para tokoh di dalam kedua novel berangkat dari suatu hal yang berbeda. Di dalam novel *Sang Pemimpi*, Ikal, Arai dan Jimbron melakukan perjuangan berat dan keras karena keinginannya sendiri untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Berbeda dengan *Negeri 5 Menara*, perjuangan tokoh Alif berawal dari keterpaksaan menuruti keinginan ibunya.

Proses perjalanan perjuangan para tokoh dari kedua novel memiliki suatu kesamaan atau kemiripan, yakni tokoh utama merasakan keraguan dan putus asa di tengah perjalanannya. Ikal sebagai tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* merasa pesimis dengan masa depannya yang tidak pasti. Ia merasa tabungan hasil jerih payahnya tidak akan cukup membawanya ke Sorbonne, impian itu hanya impian belaka. Begitu juga di dalam novel *Negeri 5 Menara*, Alif merasa putus asa terhadap impiannya ke Amerika. Apalagi PM tidak mengeluarkan ijazah, ia bimbang bagaimana ia akan mencapai Amerika karena jalur pendidikannya adalah jalur pendidikan agama. Bahkan sempat berniat untuk keluar PM untuk mengejar ketertinggalan kuliahnya dari Randai. Bedanya, jika di *Sang Pemimpi*, rasa putus Ikal telah memberi dampak negatif pada pendidikannya, ia terlempar jauh dari garda depan ke kursi nomor 75. Sedangkan dalam *Negeri 5 Menara*, belum menimbulkan efek negatif terhadap akademisnya karena masalah tersebut dapat segera terselesaikan.

Setelah merasa putus asa, tokoh utama dalam kedua novel juga sama-sama menyadari kesalahannya dan segera bangkit dari keterpurukan. Ikal segera tersadar karena merasa telah mengecewakan ayahnya. Ia mendapat nasehat keras dari Pak Mustar dan Arai. Begitu pula dalam *Negeri 5 Menara*, Alif segera bangkit dari keputusasaannya karena dukungan dari orang tua dan sahabat-sahabatnya untuk menyelesaikan apa yang sudah ia mulai. Perbedaan yang dapat dicermati, jika novel *Sang Pemimpi*, sumber kerisauan itu dari latar belakang ekonomi dan lingkungan sosial yang keras. Berbeda dengan novel *Negeri 5 Menara*, sumber kekhawatiran Alif adalah terjebak dalam latar belakang pendidikan agama yang tidak mengeluarkan ijazah lalu tidak dapat menggapai mimpinya sendiri karena menuruti keinginan orang tuanya.

### Dukungan dan Motivasi

Baik di dalam novel *Sang Pemimpi* maupun *Negeri 5 Menara*, salah satu aspek penting yang memengaruhi perjuangan para tokoh adalah adanya motivasi dan dukungan dari orang-orang sekitar. Motivasi ini diberikan oleh guru, sahabat, keluarga atau orang-orang sekitar para tokohnya.

Pak Balia dalam novel *Sang Pemimpi* memiliki peran penting dalam impian Ikal dan Arai untuk sampai di Sorbonne. Melalui kata-katanya yang indah menggelora mampu membakar semangat murid-muridnya. Pak Balia adalah obat dari rasa lelah Ikal, Arai dan Jimbron dari pekerjaan memikul ikan. Begitu juga di dalam *Negeri 5 Menara*, para santri akan mendapatkan *wejangan*, motivasi dari para guru sebagai sumber kekuatan dalam menjalani hari-hari di pondok Madani yang padat dan cukup keras. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, dan *man shabara zafira*, siapa yang bersabar akan beruntung adalah mantra ajaib yang mereka dapat selama di pondok pesantren.

Guru di dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* memotivasi siswa untuk bermimpi besar dan memperjuangkan impiannya dengan cara yang sama yakni dengan mengenalkan dan menceritakan kehabatan negara-negara luar. Hal ini kemudian

berkaitan dengan impian dan cita-cita tokohnya yang sama-sama ingin menggapai pendidikan hingga keluar negeri. Perbedaan yang dapat dicermati, motivasi dalam novel *Sang Pemimpi* disampaikan oleh Pak Balia dengan cerita-cerita keindahan negara luar seperti Prancis dan tokoh-tokoh yang membuat perubahan besar dalam kehidupan. Sesuai dengan latar belakang tokoh novel *Sang Pemimpi* yang mengalami keterbatasan, motivasi tersebut menggugah Ikal, dan Arai untuk membuat perubahan besar di dalam hidupnya. Prancis adalah tempat yang indah, surga di dunia bagi anak-anak Melayu yang hidupnya keras, lingkungannya telah rusak seperti yang dialami oleh Ikal dan Arai. Tokoh-tokoh seperti Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu yang disebut-sebut adalah tokoh-tokoh dari Prancis yang mampu merubah peradaban. Seperti keinginan Arai dan Ikal, merubah peradaban, kehidupan Belitong yang miris dari segi ekonomi maupun pendidikannya menjadi lebih baik.

Sementara itu, dalam *Negeri 5 Menara*, motivasi yang diberikan berupa cerita-cerita negara dan tokoh-tokoh hebat yang selalu berhubungan dengan perkembangan agama Islam. Alif terinspirasi dari siaran radio VOA yang kerap diputar di Madani mengenai perkembangan Islam di Amerika. Banyak kampus jurusan tentang kajian Islam dan pelajaran tentang ilmu teknologi terkini di sana. Seperti keinginan Alif yang ingin hebat seperti Habibie, tanpa mengesampingkan keinginan Amaknya. Di Amerika ia dapat belajar kajian Islam sekaligus belajar ilmu teknologi terkini. Ditambah banyak memberi beasiswa kepada negara berkembang seperti Indonesia.

Raja begitu terinspirasi ingin menjelajahi Eropa, menginjakkan kaki hingga ke Inggris karena pelajaran dari Ustad Karim dalam pelajaran bahasa Inggris. Buku pelajaran santri adalah buku bacaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Inggris, kehebatan menara Big Ben, lapangan Trafalgar Square dan yang lainnya. Atang ingin ke Mesir, menjadi bagian dari kehebatan universitas Al-Azhar. Atang terinspirasi dari Ustad Surur yang mengajar pelajaran sejarah Islam. Ustad Surur dengan sangat piawai menyampaikan lembar-lembar cerita sejarah dilengkapi gambar yang membuatnya tidak berkedip.

Baso ingin sampai ke Arab, berkaitan dengan keinginannya menjadi penghafal Al-Quran. Arab menyediakan beasiswa penuh untuk orang-orang penghafal Al-Quran. Ia mengalami keterbatasan ekonomi, dengan menjadi penghafal Al-Quran, ia dapat kuliah dan melanjutkan mimpi sekaligus berbakti pada kedua orang tuanya dengan memberikan jubah kemuliaan di akhirat. Dulmajid dan Said memilih tetap tinggal di Indonesia, sebab ingin memajukan peradaban di wilayahnya sendiri. Ingin menjadi lebih berguna untuk orang lain dengan mendirikan pesantren yang memiliki semangat belajar seperti di Pondok Madani.

## **Pembahasan**

### **a. Perbandingan Nilai Perjuangan**

Penelitian ini membandingkan nilai-nilai perjuangan yang terdapat di dalam kedua novel. Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* terdapat nilai-nilai perjuangan sebagai berikut.

#### **1. Kerja Keras**

Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* sama-sama menunjukkan nilai kerja keras dalam melakukan upaya tindakan untuk meraih cita-cita. Namun dalam konteks yang berbeda. Alif, Arai dan Jimbron dalam *Sang Pemimpi* menampilkan upaya kerja keras dengan bersekolah sambil bekerja sampingan sebagai kuli *ngambat*, merantau jauh ke

## *Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi dan Negeri 5 Menara*

Pulau Jawa, berganti-ganti profesi untuk bertahan hidup, dan mewujudkan keinginan melanjutkan pendidikan tinggi. Berbeda dengan *Negeri 5 Menara*, kerja keras yang diwujudkan dengan belajar giat yang porsinya lebih banyak, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai kegiatan.

Kerja keras yang dilakukan di dalam novel *Sang Pemimpi* sebagai upaya untuk mencapai impian di tengah keterbatasan hidup, sehingga mereka harus berupaya keras demi dapat melanjutkan pendidikan dan mencapai tujuannya. Sedangkan dalam *Negeri 5 Menara* kerja keras yang dilakukan, merupakan upaya untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri di tengah persaingan ketat dan padatnya kegiatan pondok pesantren.

### 2. Semangat dan Pantang Menyerah

Nilai semangat dan pantang menyerah juga ditunjukkan oleh para tokoh di dalam kedua novel dalam mengupayakan impiannya. Namun, semangat dan pantang menyerah di dalam kedua novel diwujudkan dalam tindakan yang berbeda karena didorong oleh keadaan yang berbeda. Nilai pantang menyerah di dalam novel *Sang Pemimpi* ditunjukkan oleh para tokoh meski dalam kondisi yang sangat miskin, mereka tidak menyerah pada impiannya. Semangat tersebut ditunjukkan untuk mengejar impian mereka meski dihadapkan dengan ketidakmungkinan masa depan. Berbeda dengan nilai semangat dan pantang menyerah dalam *Negeri 5 Menara*, ditampilkan dengan upaya yang tidak akan berhenti sebelum suatu tujuannya dicapai. Seperti saat Alif yang berlatih pidato, ia harus berkali-kali mencoba dengan bantuan teman-temannya karena sering gagal dari bagian pembuka.

Kedua novel sama-sama menunjukkan sikap semangat, pantang menyerah. Pantang menyerah dalam *Sang Pemimpi* ditampilkan sebagai perlawanan terhadap keadaan atau kondisi yang mereka alami. Para tokoh berupaya mengubah kondisi ekonomi yang memprihatinkan dengan sekolah sambil bekerja. Sedangkan dalam *Negeri 5 Menara* pantang menyerah yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan belajar atau pencapaian prestasi (dalam konteks akademis) selama di Pondok Madani.

### 3. Rela Berkorban

Kedua novel sama-sama menunjukkan nilai rela berkorban. Bedanya, pengorbanan yang dilakukan oleh para tokoh *Sang Pemimpi* melibatkan upaya kerja keras, tenaga atau jerih payah dari tokoh. Salah satunya pada peristiwa Arai yang ingin membahagiakan Jimbron yang gila kuda dengan membawakan kuda mustika raja brana kehadapannya. Ia rela menjadi bawahan Capo yang terkenal keras. “Dua bulan, dia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras. Semuanya demi Jimbron. Karena itu, setiap pulang malam, dia langsung tertidur sebab dia remuk redam.” (Hirata, 2012:193)

Sementara itu, di dalam *Negeri 5 Menara* menunjukkan pengorbanan yang melibatkan batin atau perasaan tokoh karena harus mengesampingkan keinginannya sendiri. Seperti pada peristiwa Alif yang rela mematahkan keinginan sendiri demi menuruti keinginan Amaknya untuk sekolah pondok pesantren. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati.” (Fuadi, 2012:12)

### 4. Optimis

Kedua novel sama-sama menunjukkan nilai optimis dalam upaya meraih tujuan. Tetapi, nilai optimis tersebut dihadapkan pada suatu permasalahan yang berbeda.

Tokoh di dalam novel *Sang Pemimpi* tetap optimis dapat meraih impiannya hingga ke Sorbonne meski mereka hanyalah orang-orang miskin yang mengadu nasib dengan pekerjaan kasar serabutan. Sedangkan di dalam *Negeri 5 Menara*, Alif dan sahabat Sahibul Menara tetap optimis dapat meraih negara hebat Amerika, Arab, Mesir, Inggris dan Indonesia meskipun saat itu tidak tahu cara merealisasikannya dan dihadapkan pada kenyataan bahwa Pondok Madani tidak mengeluarkan ijazah untuk lulusannya.

#### 5. Keberanian

Selanjutnya, novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* juga menunjukkan nilai keberanian dalam proses meraih impian yang tinggi. Namun, keberanian di dalam *Sang Pemimpi* didorong oleh keinginan besar para tokohnya untuk mengubah nasib menjadi lebih baik meskipun dihadapkan dengan berbagai macam resiko dan hambatan. Seperti pada peristiwa Ikal dan Arai yang memutuskan untuk merantau ke Pulau Jawa. “Tanpa keluarga dan sahabat yang dituju di pulau Jawa, perkiraan uang tabungan hanya cukup untuk hidup enam bulan.” (Hirata, 2012:202).

Sedangkan di dalam *Negeri 5 Menara* keberanian tersebut diwujudkan dalam konteks belajar di pondok pesantren yang aturannya sangat ketat. Seperti pada saat Alif hendak berpidato di depan orang-orang penting, kiai, tamu duta besar dari Inggris dan yang lainnya. “Jangan pernah takut kepada siapa pun dan situasi apa pun. Takutmu hanya pada Tuhan. Hatimu bertakbir, Allahu Akbar” (Fuadi, 2012: 318).

#### 6. Takwa dan Tawakal

Nilai takwa dan tawakal juga sama-sama tercerminkan di dalam kedua novel dalam upaya para tokoh mengejar impiannya. Kedua novel menunjukkan pentingnya pegangan agama dalam proses perjuangan. Namun, nilai takwa dan tawakal dalam *Negeri 5 Menara* lebih menonjol dan lebih banyak ditampilkan. Hal ini sesuai dengan latar pendidikan di dalam novel *Negeri 5 Menara* menggunakan latar pondok pesantren.

#### 7. Kerja Sama

Nilai kerja sama juga sama-sama dicerminkan dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* dalam upaya meraih cita-cita. Di dalam novel *Sang Pemimpi*, kerja sama ditunjukkan dengan bekerja secara bersama-sama sebagai kuli *ngambat* sehingga dapat membiayai pendidikan. Kerja sama juga dilakukan dengan saling membantu dan mendukung dalam hal apa pun untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya saat Ikal, Arai dan Jimbron bekerja sama dalam menjalankan misi menyelundup ke bioskop. Berbeda dengan novel *Negeri 5 Menara*, nilai kerja sama ditunjukkan dengan yang saling membantu, saling bertukar pikiran untuk memahami pelajaran, menjalankan suatu kegiatan seperti olahraga dan lainnya.

#### 8. Solidaritas

Kedua novel sama-sama menunjukkan nilai solidaritas yang tercermin dari hubungan persahabatan mereka. Namun terdapat perbedaan, jika di dalam novel *Sang Pemimpi* solidaritas tersebut diwujudkan dengan saling mendukung untuk tetap kuat dan yakin, untuk terus memperjuangkan cita-cita dan impian bersama-sama. Seperti pada saat Arai yang mendukung Ikal yang tengah putus asa dengan impiannya. “Tapi di sini,

## *Perbandingan Nilai Perjuangan pada Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi dan Negeri 5 Menara*

Ikal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!” (Hirata, 2012:143). Sedangkan solidaritas yang diwujudkan di dalam novel *Negeri 5 Menara* para tokohnya saling mendukung dan bersedia membantu satu sama lain dalam proses pencapaian belajar di Pondok Pesantren Madani. Seperti Baso dan Raja yang akan selalu siap berbagi dan membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan atau kebingungan belajar.

### b. Amanat Nilai Perjuangan

Pertama, novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* mengajarkan untuk tidak pernah takut bermimpi setinggi-tingginya dan berusaha untuk mewujudkan mimpi tersebut semaksimal mungkin. Seperti Ikal dan Arai dalam *Sang Pemimpi* yang tak pernah berhenti bermimpi tinggi mencapai Sorbonne. Begitu pula Alif, dan teman-temannya yang bermimpi mencapai ke lima negara hebat impian masing-masing.

Amanat yang kedua adalah melakukan usaha di atas rata-rata. Kedua novel ini mengajarkan untuk melakukan perjuangan yang tidak biasa-biasa saja, usaha dengan porsi lebih banyak dari pada orang lain. Para tokoh di dalam kedua novel telah melakukan perjuangan yang tidak biasa-biasa saja. Di dalam novel *Sang Pemimpi* Ikal, Arai dan Jimbron telah berusaha selangkah lebih maju dibandingkan orang yang telah menyerah pada pendidikannya. Mereka berjuang, menyerahkan masa muda untuk kehidupan keras sebagai pekerja kasar di dermaga demi cita-cita. Di dalam *Negeri 5 Menara* para tokoh juga melakukan perjuangan satu langkah lebih maju dibandingkan santri yang lainnya, misalnya dengan melakukan sahibul lail atau begadang untuk belajar dengan lebih banyak.

Amanat yang ketiga adalah tawakal. Cita-cita yang diupayakan dengan mengorbankan segenap tenaga, upaya, waktu, biaya dan lain-lainnya harus dilengkapi dengan doa dan tawakal. Di dalam *Sang Pemimpi* seperti yang dilakukan tokoh Arai selepas magrib mengaji dan mengadukan segala kelelahannya hanya kepada Allah dan di dalam *Negeri 5 Menara* para tokoh yang menggenapkan usaha belajarnya dengan sholat tahajud di malam hari.

Keempat, salah satu aspek penting yang ditonjolkan dalam kedua novel ini adalah hubungan persahabatan. Amanat yang diperoleh dari kedua novel ini yakni pentingnya solidaritas, dan rasa senasib sepenanggungan dengan sesama rekan seperjuangan. Seperti saat Arai dalam *Sang Pemimpi* yang sigap membantu Ikal saat membutuhkan bantuan, memotivasi dan mengajak Ikal untuk tetap melanjutkan perjuangan bersama-sama dengannya atau pada saat Alif dan Baso dalam *Negeri 5 Menara* yang saling bekerja sama membantu. Baso membantu Alif dalam hafalan bahasa Arab dan Alif membantu Ikal dalam hafalan bahasa Inggris.

Kelima, amanat selanjutnya adalah pendidikan memegang peran penting sebagai jembatan menuju masa depan yang gemilang, sehingga kita perlu mengupayakan pemerolehan pendidikan. Melalui pendidikan, bukan hanya menambah pengetahuan tetapi juga mendidik moral, membentuk pribadi yang lebih baik, ulet dan tangguh. Seperti dalam *Sang Pemimpi*, dari sekolah mereka mendapatkan dorongan motivasi dan semangat baru untuk terus berjuang menggapai cita-cita. Begitu juga di dalam novel *Negeri 5 Menara*, dari pondok pesantren membentuk diri Alif yang lebih tangguh, ikhlas, ulet dan kerja keras mengupayakan sesuatu yang menjadi cita-citanya.

Keenam, pentingnya peran guru dalam pendidikan di sekolah. Amanat yang dapat diperoleh yakni guru bukan hanya sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan

tetapi juga memberikan contoh yang baik dan diteladani. Seperti halnya Pak Balia di dalam novel *Sang Pemimpi* yang pada setiap pertemuan mata pelajarannya, ia selalu memikirkan dan merencanakan untuk dapat tampil kreatif, serta dapat memberikan contoh yang baik untuk anak muridnya. Begitu juga Ustad Salman di dalam *Negeri 5 Menara yang* disebut-sebut sebagai salah satu guru kreatif karena memiliki caranya sendiri untuk memantik semangat para santri.

Ketujuh, kedua novel ini memberikan pesan bahwa motivasi dan dukungan sangat dibutuhkan dalam perjalanan meraih tujuan, cita-cita atau impian. Setiap rintangan dalam proses perjuangan akan lebih mudah dilalui ketika mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar. Di dalam novel *Sang Pemimpi* seperti pada peristiwa Ikal dan Arai hendak merantau ke Pulau Jawa. Banyak orang-orang yang mengantarkan mereka berdua sampai ke dermaga, melepas dua anak Melayu mengadu nasib. Begitu juga dalam *Negeri 5 Menara*, di Pondok Madani, Alif dan para santri lainnya selalu mendapatkan energi baru dari para ustad, bahkan warga di Madani sehingga mereka lebih semangat dalam menjalani pendidikan dan meraih impian masing-masing.

## **PENUTUP**

Novel *Sang Pemimpi* dan *Negeri 5 Menara* sama-sama menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban, kerja keras, semangat dan pantang menyerah, optimis, harga-menghargai, takwa dan tawakal, solidaritas, keberanian, dan kerja sama dalam upaya meraih cita-cita atau impian pendidikan tinggi hingga keluar negeri. Namun, perjuangan yang dilakukan dalam konteks yang berbeda. Di dalam novel *Sang Pemimpi* nilai perjuangan yang dilakukan oleh para tokohnya didorong oleh kondisi ekonomi yang rendah sehingga disamping melaksanakan tugas belajar sebagai siswa, mereka juga harus bekerja kasar untuk membiayai sekolahnya. Sementara itu, upaya perjuangan di dalam novel *Negeri 5 Menara* dilakukan dengan belajar yang porsinya lebih berat untuk mengejar prestasi atau mengembangkan diri di lingkungan pondok pesantren yang terkenal dengan kedisiplinan dan peraturannya yang sangat ketat.

Upaya perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh di dalam kedua novel mencerminkan ajaran-ajaran moral yang dapat diambil untuk semakin menggugah semangat juang meraih impian dan cita-cita. Sebagai saran, peneliti lanjutan dapat menggunakan perspektif lain untuk semakin memperkaya pembahasan sastra bandingan, penelitian lanjutan dapat menggunakan novel lain yang juga mengangkat tema perjuangan. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih luas mengenai tema perjuangan yang diangkat dalam berbagai konteks.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanto, M. dkk. (2022). *Nilai-Nilai Kejuangan Bangsa*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Damono, S. D. (2015). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Fiantika, R. F., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fuadi, A. (2012). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hirata, A. (2012). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Jurnal For Islamic Studies*, 5(2) <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2>
- Leonita, T. (2019). Representasi Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2).
- Lubis, B. (2008). *Sastra Bandingan*. Universitas Bengkulu
- Mahayana, M. S. (2017). *Sastra Bandingan: Mengungkap Problem Sosio-Budaya Tempatan*. Majelis Sastra Asia Tenggara.
- Nazira, F., Iba, H., & Rasyimah, R. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7235>
- Ningsih, A. R., Arianti, R., & Nofrita, M. (2022). *Prosa Fiksi dan Terapan*. Jawa Tengah: Eurika Media Aksara.
- Nurhidayah, L., Elmustian, E., & Zulhafizh, Z. (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579–13593. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4596>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Sugono. (2002). *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwardi, E. (2010). *Sastra Bandingan, Metode, Teori dan Aplikasi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyahman., Y. S. W. & Rahayu, M. S. (2020). *Nilai-Nilai Kejuangan*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Utomo, A. (2022). *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.

- Widiyati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press
- Yuanita, H., Jalil, A., & Charlina. (2015). *Intertekstual dalam Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dengan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfahnur, Kurnia, S., & Zuniar. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.